

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) begitu pesat serta tantangan globalisasi abad 21 yang mengharuskan antar negara untuk bersaing, sehingga setiap negara harus mempersiapkan perkembangan tersebut. Selain dari pengetahuan dan teknologi ada satu aspek yang perlu dikembangkan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan adanya pembaharuan yang dilakukan dalam pendidikan maka dapat mengembangkan atau membentuk sumber daya manusia yang lebih baik, seperti yang dikemukakan oleh Tilaar dalam Herlambang (2018, hlm. 96) melalui pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yang harus dicapai yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Selain itu siswa harus memiliki kompetensi dan keterampilan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu, menunjukkan keterampilan dan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut, terdapat kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki siswa SD yaitu salah satunya adalah keterampilan berpikir kreatif. Nickerson dalam Abidin (2016, hlm. 173) menyebutkan bahwa berpikir kreatif adalah berpikir secara luas, inovatif, inventif, pemikiran tak terbatas. Berpikir kreatif berhubungan dengan kesanggupan seseorang untuk menghasilkan gagasan, proses, maupun produk yang bernilai lebih, unik, dan memiliki sifat kebaruan. Kemampuan berpikir kreatif siswa perlu dikembangkan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang berbeda dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Mahlianurrahman (2017) mengemukakan bahwa peserta didik yang menginterpretasikan ide, membandingkan, membedakan, memecahkan

permasalahan, dan membuat kesimpulan maka peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang diharapkan diperoleh peserta didik dari pembelajaran IPA yang didalamnya memuat kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut Sarwinda (2012), melalui pendidikan IPA kita dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa guna berlatih untuk mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam belajar IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang diperlukan saat ini adalah proses pembelajaran yang dapat membekali siswa agar memiliki kemampuan atau keterampilan berpikir kreatif. Dalam berpikir kreatif, dituntut kemampuan berpikir yang bersifat divergen yakni memiliki alternatif jawaban yang lebih banyak dan juga menghubungkan lingkungan belajar dengan proses berpikir kreatif siswa.

Namun, kenyataan yang ditemukan pada cakupan lebih luas berbeda dari harapan. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif masyarakat Indonesia dapat dilihat dari perolehan skor *The Global Creativity Index* (GCI) yang diselenggarakan oleh Martin Prosperity Institute pada tahun 2015. GCI ini mengukur pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan berdasarkan 3T (*technology, talent, and tolerance*) dalam pengembangan ekonomi yang diselenggarakan oleh Martin Prosperity Institute pada tahun 2015. Berdasarkan dari hasil penilaian yang dilakukan, menyatakan bahwa Indonesia berada dalam peringkat 115 dengan skor 0,202 dari 139 negara. Hasil tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Hasil Penilaian The Global Creativity Index tahun 2015

Peringkat	Negara	Teknologi	Bakat	Toleransi	Indeks Kreativitas Global
111	Pakistan	100	110	54	0,240
112	Republik Kyrgyz	100	74	94	0,240
113	Kamboja	87	118	78	0,213
114	Tajikistan	106	90	85	0,205
115	Indonesia	67	108	115	0,202

116	Albania	83	90	1181	0,197
117	Urganda	-	108	109	0,197
118	Mesir	93	66	134	0,196
119	Nigeria	-	132	89	0,185
120	Marocco	78	98	120	0,178

Berdasarkan hasil survey dari PISA (*Program for Internasional Student Assesment*) Indonesia menempati urutan 70 dari 78 negara peserta dengan nilai 396 pada tes yang dilaksanakan pada tahun 2018. Hasil PISA tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan survey PISA pada tahun 2015 yang menempati posisi 62 dari 70 negara dengan nilai 403. PISA merupakan program tingkat internasional yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang bertujuan untuk menguji dan membandingkan prestasi anak-anak sekolah di seluruh dunia. Wardani (2017) menyatakan bahwa soal PISA didesain untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Cohen (1971) kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu berpikir kreatif.

Kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan indeks kreativitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, yang salah satunya diwujudkan dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada dasarnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilatih dan ditingkatkan melalui pembelajaran IPA dengan menggunakan bahan ajar sesuai dengan kurikulum dan juga karakteristik peserta didik. Menurut Mursalin (2014, hlm. 3), keberhasilan dalam pembelajaran terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik bergantung pada bahan ajar yang digunakan. Octaviani (2017) juga mengemukakan bahwa kualitas kemampuan sumber daya peserta didik sekolah dasar salah satunya sangat tergantung pada bahan ajar sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran. Seperti penelitian pengembangan bahan ajar pada materi zat dan wujudnya berbasis kemampuan berpikir kreatif yang dilakukan oleh Anidom, J. A., Hartini, S., & Wati, M (2015) terbukti kemampuan berpikir siswa setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dalam kategori sangat baik, dan memperoleh hasil validasi

yang baik dari ahli dan juga mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta didik.

Prastowo (2013) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Bahan ajar adalah bagian terpenting dalam pembelajaran. Dalam membuat bahan ajar seorang guru seharusnya mengacu pada tujuan kurikulum dan juga kondisi lingkungan setempat agar pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu seorang guru memiliki kebebasan dalam mengembangkan bahan ajar yang akan disampaikan sejauh tidak menyimpang dari tujuan. Menurut Santayasa dalam Oktaviani, W., Gunawan, dan Sutrio (2017) ada beberapa keuntungan dalam penggunaan bahan ajar yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; (2) setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar; (3) siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya; (4) bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester, dan (5) pendidikan lebih efisien, karena bahan ajar disusun menurut jenjang akademik. Sejalan dengan pendapat tersebut Wulandari dalam Kurnia, Zainudin, dan Mahardika (2016) mengemukakan bahwa mengembangkan bahan ajar memiliki keuntungan yaitu meningkatkan hasil pembelajaran dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar selain itu juga dapat memberikan respon siswa dalam kategori baik. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan aspek yang perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, karena memiliki banyak keuntungan untuk menghasilkan pendidikan yang lebih baik, begitu pula untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam yang berorientasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas 5 sekolah dasar yang difokuskan pada materi panas dan perpindahannya dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Kemampuan Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran IPA di SD”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan bahan ajar berorientasi kemampuan berpikir kreatif pada mata pembelajaran IPA kelas V materi kalor?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar berorientasi kemampuan berpikir kreatif pada mata pembelajaran IPA kelas V materi kalor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rancangan bahan ajar berorientasi kemampuan berpikir kreatif pada mata pembelajaran IPA kelas V materi kalor.
2. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar berorientasi kemampuan berpikir kreatif pada mata pembelajaran IPA kelas V materi kalor.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan manfaat dan bahkan masukan bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, pengembangan bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai studi lanjutan yang relevan dan referensi baru terkait bahan ajar berorientasi kemampuan berpikir kreatif. Pengembangan bahan ajar ini menjadi alternatif dalam penyampaian materi terhadap peserta didik terkait materi kalor yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Bahan ajar berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dibuat untuk memperkaya sumber belajar bagi guru dan peserta didik.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan referensi bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam pada materi pembelajaran kalor melalui inovasi bahan ajar untuk menanamkan kemampuan berpikir kreatif.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di era globalisasi.

3. Bagi Sekolah

Hasil pengembangan bahan ajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam pembelajaran dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi atau penelitian relevan bagi peneliti yang akan mengembangkan atau melakukan penelitian pada konteks yang lebih luas dan memperbaiki kekurangan dari penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab. BAB I yang membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang yang terdapat pada pendahuluan membahas kondisi yang ada di lapangan mengenai topik dari permasalahan yang dibahas dan disertai dengan solusi. Di dalam latar belakang mengusulkan permasalahan berdasarkan kondisi yang terdapat di lapangan dan menjadi alasan dirumuskannya pertanyaan terkait sebagai pusat topik yang diteliti. Pertanyaan tersebut terdapat dalam rumusan masalah yang akan diteliti dan menjadi dasar dirumuskannya tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian terfokuskan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam rumusan masalah. Sedangkan manfaat penelitian sebagai harapan peneliti bahwa penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat untuk pembacanya. Dalam skripsi juga terdapat struktur organisasi yang dirumuskan agar pembacanya mendapatkan gambaran dari keseluruhan isi skripsi.

BAB II terdapat kajian pustaka yang membahas mengenai hakikat bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, tujuan bahan ajar, kemampuan berpikir kreatif, hakikat Ilmu Pengetahuan Alam, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD. Selain menjelaskan mengenai hal-hal tersebut, dalam bab II juga menjelaskan mengenai penelitian relevan yang mendukung penelitian.

BAB III terdapat metode penelitian yang membahas tentang prosedur penelitian yang dilakukan. Proses tersebut meliputi desain penelitian yang membahas tentang jenis penelitian yang dilaksanakan. Selanjutnya waktu dan tempat penelitian. Terdapat pula instrumen penelitian yang membahas tentang alat yang digunakan selama penelitian berlangsung. Kemudian teknik analisis data yang membahas tentang cara pengolahan data penelitian yang telah diperoleh menjadi sebuah data yang dapat disajikan secara ilmiah

Pada BAB IV membahas tentang temuan dan pembahasan menyampaikan hasil pengembangan berupa produk hasil pengembananagan bahan ajar dan analisis data yang diperoleh untuk mengetahui tingkat kelayakan produk.

BAB V simpulan merupakan bagian proses akhir penelitian yang dilakukan berisi implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran-saran pengembangan bahan ajar.